

METAFORA KONSEPTUAL DALAM BAHASA SUNDA

Oleh:
 Ramdan Sukmawan
Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
 Email: ramdansukmawan29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis metafora dalam kerangka teori konseptual metafora yang melibatkan tiga komponen konseptual, yaitu ranah sumber, sasaran, dan persesuaian referensial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan semantik. Pengumpulan data menggunakan metode simak. Adapun untuk tekniknya dilakukan teknik sadap, rekam, dan catat. Dalam penelitian ini ditemukan metafora yang mengandung sifat atau kebiasaan buruk seseorang yang sudah melekat dalam diri manusia dan susah untuk dihilangkan, karakter manusia yang selalu merasa diri lebih unggul daripada orang lain, berhasil tidaknya hidup tidak ditentukan oleh keturunan ningrat atau rakyat biasa, keadaan yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan orang yang kuat, seorang yang lain di mulut lain pula di hati, tidak ada keburukan dengan yang namanya saudara, dan perilaku manusia yang merasa malu karena telah berbuat dosa, Kata Kunci: Metafora, konseptual, bahasa Sunda

1. PENDAHULUAN

Metafora dapat dikatakan sebagai salah satu bahasa kiasan atau ada juga yang menyebutnya sebagai bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya. Pada bahasa Sunda dapat ditemukan metafora misalnya, *kawas piit ngeundeuk-ngeundeuk pasir* yang membandingkan burung pipit dapat menggoyang-goyangkan sebuah bukit. Hal ini mustahil terjadi karena kalau secara logika mana mungkin seekor burung pipit dapat melakukan hal tersebut.

Dalam penggunaan bahasa Sunda banyak sekali penggunaan metafora dalam kegiatan percakapan sehari-hari. Bahasa Sunda yang kaya akan ungkapan, petuah, atau pun nasihat diekspresikan dalam bentuk bahasa yang terkonsep yang mengandung tentang perumpamaan sifat, keadaan, tingkah laku manusia yang dapat menjadi contoh atau tidak. Pemakaian metafora tersebut biasa disampaikan untuk menyatakan maksud tertentu dari si penutur bahasa.

Sifat-sifat manusia yang diumpamakan dapat ditemukan dalam penggunaan metafora pada kegiatan berbahasa sehari-hari. Misalnya, tuturan "Bagong sia". Seseorang yang marah kepada orang lain akan mengatakan "bagong sia". Dalam hal ini, kata "bagong" yang bisa terdengar dalam bahasa Sunda bukanlah babi arti binatang yang sebenarnya. Penutur dalam hal ini marah kepada mitra tuturnya karena sifar mitra tutur yang menjengkelkan yang diumpamakan secara langsung dengan sifat atau karakter yang dimiliki oleh binatang seperti babi.

Metafora bukan hanya mengenai persoalan kreativitas penutur bahasa. Namun, terkadang begitu sulit untuk menemukan kata yang tepat untuk sebuah maksud tertentu. Ketika pendengar harus membongkar suatu makna kata, frasa, maupun klausa tertentu maka metafora hadir untuk menjawabnya. Metafora membutuhkan penelaahan lebih mendalam tentang apa yang dimaksud oleh si pembicara. Berdasarkan hal tersebut, bagaimana konsep metafora dalam bahasa Sunda dianalisis

karena penutur yang mengungkapkan sesuatu kepada mitra tuturnya dengan menggunakan metafora, mitra tuturnya dapat langsung memahami maksudnya kalau ia terbiasa dengan penggunaan metafora bahasa Sunda. Namun, terkadang mitra tutur yang mendengarnya tidak memahami apa yang disampaikan kepadanya hanya berdasarkan makna sebenarnya dari sebuah tuturan. Ia harus menginterpretasikan maksud si penutur di balik makna satuan lingual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis metafora yang melibatkan tiga komponen konseptual dalam bahasa Sunda dan makna metaforanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena yang ada khususnya metafora konseptual dalam bahasa Sunda. Berdasarkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep metode deskriptif yang dilakukan dengan melihat fakta kebahasaan yang ada pada komponen konseptual ranah sumber, sasaran, dan persesuaian referensial. Berdasarkan penelitian ini dihasilkan analisis konseptual metafora dalam bahasa Sunda (Sudaryanto, 1992)

Data-data metafora dalam bahasa Sunda ditelaah berdasarkan pendekatan semantis, yaitu analisis komponen makna pada ranah sumber metafora, yaitu ranah sumber, ranah sasaran, dan persesuaian referensial. Hasil analisis komponen makna ini kemudian menjadi unsur penentu dalam pemilahan data. Konteks dalam dongeng bahasa Sunda menjadi acuan yang menguatkan hasil analisis komponen makna.

Adapun teknik penyediaan datanya menggunakan teknik sadap yang dilakukan dengan cara menyimak percakapan dongeng bahasa Sunda di Radio, teknik rekam dilaksanakan dengan merekam percakapan dalam dongeng bahasa Sunda di Radio, dan teknik catat dilakukan dengan mencatat data-data metafora dalam dongeng bahasa

Sunda di Radio. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles and Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang tidak mengandung metafora, sajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data metafora, dan penarikan simpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan data-data yang mengandung metafora.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Metafora konseptual adalah sebuah konsep mengenai sebuah dunia yang mengstrukturkan persepsi kita dalam cara yang sistematis dan memanifestasikannya pada tataran linguistik dalam berbagai ungkapan yang bersifat metaforis. Konsep metafora ini dibentuk pada kerangka pengalaman psikis dan beragam dari bahasa dan budaya yang saling berhubungan yang dikonseptualisasikan dengan cara-cara yang sama juga (Esager, 2011:4). Sebuah metafora yang ada dalam benak penutur dan tanpa disadarinya ternyata membentuk struktur persepinya, pemikirannya, dan aktivitasnya. Hal ini berkenaan dengan sistem konseptual manusia yang pada dasarnya merupakan proses berpikir secara metaforis (Lakoff dan Johnson, 1980:4-6).

Metafora konseptual dipertimbangkan sebagai bagian dari sebuah proses yang pada dasarnya merujuk kepada ungkapan-ungkapan yang berkenaan dengan emosi yang berasal dari sebuah ranah bahasa yang mengandung ungkapan secara metaforis. Faktanya penggunaan bahasa yang di dalamnya terkandung metafora konseptual yang ada ranah sumber dan ranah sasarannya digunakan manusia secara terstruktur yang mengungkapkan emosinya yang secara konseptual distrukturkan dalam sebuah metafora. Lakoff dan Johnson (1980:457) mencontohkan “Waktu adalah uang”, “Waktu adalah sumberdaya yang terbatas”, dan “Waktu adalah komoditas yang berharga” yang kesemuanya mengadung konsep-konsep metafora. Semuanya dikategorikan ke dalam metafora karena kita menggunakan uang, sumberdaya yang terbatas, dan komoditas yang berharga dalam kehidupan sehari-hari yang dihubungkan dengan konsep waktu.

Contoh lainnya mengenai konsep metafora ini diberikan oleh Cruse (2006:31-32) “Hidup adalah perjalanan”. Ranah sumbernya adalah perjalanan dan ranah sasarannya merujuk kepada hidup. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam kehidupan manusia akan mengalami fase-fase kehidupan seperti awal perjalanan adalah kelahiran, akhir perjalanan adalah kematian, dan mendaki bukit yang tinggi adalah menemukan kesulitan dalam hidup.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Evans (2013) bahwa metafora konseptual berbeda dengan metafora yang sebagai majas. Ia menggunakan istilah metafora wacana untuk metafora yang berkenaan dengan majas. Metafora konseptual menurutnya adalah bahasa yang terikat namun berpengaruh pada jenis-jenis penggunaan bahasa tertentu yang secara langsung berhubungan dengan

adanya bahasa yang memiliki konsep bersistem berdasarkan konteks bahasanya.

Analisis metafora pada kenyataannya dapat dianalisis melalui proses identifikasi yang mempertimbangkan metafora itu sendiri, makna, dan keterhubungan metafora dengan maknanya. Cruse (2006), Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa metafora konseptual dalam analisisnya melibatkan tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah sasaran, dan persesuaian referensial.

3.1. Struktur Metafora Konseptual

Metafora konseptual memiliki dua bagian struktur atau susunan yaitu ranah sasaran dan ranah sumber. Svobodova (2012) menyatakan bahwa struktur dalam metafora dibagi menjadi dua bagian, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran.

Singkatan RS2 digunakan dalam buku ini untuk menyatakan ranah sumber dan RS1 merupakan singkatan untuk menyatakan ranah sasaran dalam struktur metafora. Lebih lanjut, penggunaan pada ranah sumber dan ranah sasaran menunjukkan bahwa konsep tersebut tidak dalam bahasa sebenarnya, namun konsep tersebut mendasari ungkapan-ungkapan metafora yang berasal dari kedua ranah tersebut. Seperti yang dinyatakan Kovecses (2010) bahwa penggunaan huruf kapital menunjukkan bahwa penyusunan kata tertentu tidak muncul pada bahasa yang ada, namun mendasari pada ungkapan metafora yang terdapat di dalamnya.

Berikut ini penulis mengutip pendapat dari ahli bahasa Kovecses (2010) dan Svobodova (2012) untuk dapat memahami pengertian ranah sasaran dan ranah sumber dengan menyeluruh.

3.1.1 Ranah Sumber

Kovecses (2010) menjelaskan bahwa ranah sumber merupakan ranah konsep yang terdapat ungkapan metaforis untuk dapat memahami ranah lain. Selain itu, Kovecses (2010) menambahkan bahwa secara spesifik kebanyakan ranah sumber muncul tidak hanya menggolongkan pada satu konsep sasaran namun juga pada beberapa konsep sasaran.

Senada dengan Kovecses, Svobodova (2012) menyatakan bahwa penggunaan ranah sumber merupakan kata dasar yang makna metaforsinya dapat diaplikasikan pada ranah sasaran. Berikut contoh ranah sumber dan ranah sasaran dalam bahasa Inggris.

- 1) ARGUMENT IS WAR.
RS1 RS2

Pada contoh 1 terdapat struktur metafora *ARGUMENT IS WAR*. Dalam metafora ini, konsep *WAR* menempati ranah sumber. Konsep *WAR* tersebut dipindahkan ke konsep *ARGUMENT* pada struktur metafora. Jadi, konsep-konsep pada peperangan, seperti tindakan, aksi, penyerangan dapat digunakan pada konsep perdebatan.

Penggunaan metafora pada ranah sumber yang konsepnya konkrit atau disebut juga konsep

ragawi. Kovecses (2010) menyatakan bahwa ranah sumber yang secara khusus digunakan dalam metafora melibatkan konsep fisik dan konsep yang lebih konkret. Oleh karenanya, konsep-konsep pada ranah sumber berdasarkan pernyataan Kovecses (2010) adalah tubuh manusia, perang, bangunan, makanan, hewan, dan lain sebagainya. Contohnya metafora dikaitkan dengan tubuh manusia sebagai berikut.

2) HUMAN BODY: The heart of the problem

RS2

RS2 —————> HUMAN BODY

Pada contoh 2 di atas, *HUMAN BODY* adalah konsep pada ranah sumber dan menurut Kovecses (2010) tubuh manusia merupakan ranah sumber. *The heart* merupakan entitas dalam konsep *HUMAN BODY* seperti contoh pada frasa *The heart of the problem* yang artinya jantung permasalahan ini atau inti permasalahan. Kovecses (2010) menambahkan bahwa aspek yang biasanya digunakan untuk dapat memahami metafora melibatkan bagian-bagian tubuh seperti kepala (*the head*), wajah (*face*), jantung atau hati (*heart*)

3.1.2 Ranah Sasaran

Selain ranah sumber dalam menentukan metafora konseptual, ranah sasaran dibahas untuk dapat memahami ranah sumber. Kovecses (2010) menyatakan bahwa penggunaan ranah sasaran diterapkan melalui ranah sumber.

Senada dengan Kovecses, Svobodova (2012) berpendapat bahwa ranah sasaran merupakan ranah yang mengandung kata yang dipengaruhi makna metaforis ranah sumbernya seperti contoh berikut ini.

1. TIME IS MONEY.

RS1 RS2

Pada contoh di atas, terdapat metafora *TIME IS MONEY* dalam metafora ini *TIME* adalah ranah sasaran. Kovecses (2010) menyebutkan ciri-ciri ranah sasaran yang mengandung konsep abstrak sehingga sangat memerlukan konseptualisasi metaforis untuk dapat memahaminya. Kata *TIME* merupakan sesuatu yang abstrak, jangkauannya luas, dan dapat terukur.

Kovecses (2010) menyatakan bahwa konsep abstrak di antaranya argumen, ekonomi, politik, emosi, cinta, dan ranah lainnya merupakan ranah sumber seperti contoh di bawah ini.

4) ECONOMY: The growth of the economy.

RS1

RS1 —————> ECONOMY

The economy

Pada contoh di atas, *ECONOMY* merupakan ranah sasaran seperti yang dinyatakan Kovecses (2010) istilah ekonomi biasanya dipahami melalui metafora. Oleh karenanya, pemakaian kata *growth* atau pertumbuhan pada frasa *the growth of the economy* digunakan untuk dapat memahami bahwa ekonomi mengalami pertumbuhan.

Pada intinya, struktur metafora terdiri dari dua bagian yaitu ranah sumber dan ranah sasaran.

Ramah sumber terlebih dahulu ditentukan dengan ungkapan-ungkapan metaforis apa yang digunakan pada ranah sasaran.

3.1.3 Persesuaian Referensial

Persesuaian referensial menjadi hal yang penting dalam analisis sebuah metafora karena memperjelas apa yang dirujuknya. Analisis persesuaian referensial dari ungkapan bahasa Sunda misalnya, *adidung-adiguna* adalah karakter manusia yang merasa diri lebih unggul daripada orang lain karena memiliki harkat, derajat yang tinggi, dan merasa lebih pintar dari orang lain. Rahyono (2012:191) mengilustrasikan analisis metafora ungkapan “panjang tangan” dengan menggunakan tiga komponen konseptual Lakoff.

Tabel 1 Analisis metafora panjang tangan

Ramah Sumber	Ramah Sasaran
<i>panjang tangan</i>	<i>karakter manusia</i>
Referen yang ditunjuk - Tangan yang ukuran kepanjangannya melebihi dari kelaziman	Referen yang ditunjuk - karakter manusia yang suka mencuri
Persesuaian referensial	
- kondisi tangan yang panjang memiliki kemungkinan untuk menjangkau sesuatu yang berada di luar batas jangkauan yang lazim; - tangan yang panjang merupakan alat untuk mengambil barang yang ada di suatu tempat.	- karakter manusia yang berkeinginan memiliki sesuatu melebihi yang ia miliki; - tindakan mengambil barang yang bukan miliknya.
Makna metaforis: ‘suka mencuri’	

Sumber: Rahyono (2012: 191)

Persesuaian referensial merupakan seperangkat hubungan pemetaan atau persesuaian rujukan yang memperjelas analisis metafora dari sebuah ungkapan, peribahasa atau kata-kata lain yang tentunya mengandung metafora untuk diinterpretasikan maknanya.

3.2. Pemetaan Metafora Konseptual

Pada metafora, perpindahan konsep dikenal dengan istilah pemetaan (*mapping*) yang merupakan langkah teknis yang mengandung kesesuaian konsep. Kovecses (2010) menjelaskan bahwa pemetaan merupakan penyesuaian konseptual secara teknis seperti contoh berikut ini.

5) HAPPINESS IS INSANITY: They were crazy with happiness.

Sebelum dibuat pemetaan metafora dalam *HAPPINESS IS INSANITY* di atas, maka terlebih dahulu ditentukan struktur metafora tersebut sesuai dengan aturan struktur metafora berikut ini.

HAPPINESS IS INSANITY.
RS1 RS2

Berdasarkan struktur metafora di atas, konsep *INSANITY* menempati struktur ranah sumber. Adapun konsep lainnya yaitu *HAPPINESS* menduduki struktur ranah sasaran, sehingga konsep *INSANITY* digunakan untuk memahami konsep *HAPPINESS*. Selanjutnya, pemetaan metafora dalam *HAPPINESS IS INSANITY* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2 Pemetaan Metafora Konseptual

<u><i>HAPPINESS IS INSANITY.</i></u> RS1 RS2	Pemetaan	
	<i>Aspect of HAPPINESS</i>	<i>Aspect of INSANITY</i>
	<i>The emotional lack of control over happiness</i>	<i>The mental lack of control over insanity</i>
		<i>Metaphorical expression: "They were crazy with happiness."</i>

Sumber: Kovecses (2010: 101)

Berdasarkan contoh tersebut menurut Kovecses, metafora *HAPPINESS IS INSANITY* adalah *the mental lack of control over insanity* yang maksudnya kurangnya pengendalian mental dalam penyakit jiwa, misalnya seseorang yang sakit jiwa ia tidak akan mampu lagi mengendalikan jiwanya, ia bersikap aneh dan berlebihan karena penyakitnya tersebut.

Begitu pula halnya dengan *HAPPINESS* sebagai ranah sasaran *HAPPINESS* memiliki *the emotional lack of control over insanity* yang artinya kurangnya pengendalian emosi dalam kesenangan. Misalnya, seseorang terlalu senang biasanya tanpa disadari ia melakukan hal yang keterlaluan seperti tertawa terlalu keras, bersikap aneh dan berlebihan. Hal tersebut karena ia tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik ketika ia terlalu senang.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, kata *CRAZY* merupakan salah satu entitas yang mutlak ada pada konsep *INSANITY* yang kemudian dipetakan pada konsep *HAPPINESS*, sehingga dihasilkan ungkapan metaforis "*They were crazy with happiness,*" dari pemetaan tersebut.

Pada pembahasan ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemetaan atau disebut *mapping* dalam bahasa Inggris adalah langkah teknis untuk menjelaskan adanya kesesuaian konseptual dari ranah sumber yang dipetakan kepada ranah sasaran. Intinya, untuk dapat memahami metafora konseptual yaitu melalui pemetaan sebagaimana dijelaskan Kovecses (2010) bahwa untuk dapat memahami metafora konseptual dalam bahasa kita harus memahami pemetaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha untuk memberikan pemahaman penggunaan metafora dalam kerangka konseptual analisisnya yang melibatkan tiga komponen, yaitu ranah sumber, ranah sasaran, dan persesuaian referensial. Pembahasan mengenai analisis metafora dan maknanya disajikan sebagai berikut.

4.1. Adat Kakurung Ku Iga

Konteks Tuturan

Indung-bapana pusingeun, sabab kalakuan nu jadi anak loba teu sarua jeung batur. Peuting-peuting gawena ukur liar, ari pabeubeurangna ngagoplek sare. Digeuing mah, digeuing, kalah matak jadi bosen anu ngageuingna. Tapi, taya pisan tapakna. "*Dasar sia mah geus adat kakurung ku iga,*" ceuk bapana bangun anu keuheul kacida.

Kata *adat* dalam bahasa Sunda adalah sifat atau kebiasaan yang ada pada seorang manusia. Kata-kata *kakurung ku iga* menunjukkan ada di dalam *iga* atau tulang rusuk manusia. Sifat manusia diibaratkan ada di dalam tulang rusuk. Sulit sekali rasanya merubah sifat sesuatu yang ada di dalam tubuh. Ungkapan *adat kakurung ku iga* mengandung arti sifat atau kebiasaan buruk yang sudah ada dan susah untuk dihilangkan.

Untuk analisis metafora ungkapan *adat kakurung ku iga* ranah sumbernya, referen yang ditunjuk yakni sifat atau kebiasaan yang terkurung oleh tulang rusuk. Sedangkan ranah sasaran dari *adat kakurung ku iga*, referen yang ditunjuk yaitu sifat atau kebiasaan buruk manusia yang ada dan susah untuk dihilangkan. Analisis persesuaian referensialnya dari *adat kakurung ku iga* adalah sifat atau kebiasaan yang ada pada diri seorang manusia yang mengacu kepada sifat atau kebiasaan buruk manusia yang dimiliki dan susah untuk dihilangkan. Makna metaforanya adalah sifat atau kebiasaan buruk seseorang yang sudah melekat dalam diri manusia dan susah untuk dihilangkan.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual *adat kakurung ku iga* dapat dilihat di bawah ini.

<u><i>ADAT KAKURUNG KU IGA.</i></u> RS1 RS2	Pemetaan	
	Aspek yang menunjukkan kebiasaan	Aspek yang menunjukkan sifat pada manusia
	Sifat atau kebiasaan yang terkurung oleh tulang rusuk	Sifat atau kebiasaan buruk manusia yang ada dan susah untuk dihilangkan
		Ungkapan Metaforis: " <i>Adat kakurung ku iga.</i> "

4.2. 4.2 Adigung-Adiguna

Konteks Tuturan

“Yeuh, Kasep, kade hidep teh sing bisa nempatkeun diri. Lamun urang hayang diajenan batur, nya urang sorangan kudu ngaheulakeun ngajenan batur. Peupeujeuh ulah rek *adigung-adiguna*, nganggap handap bari terus nyacampah deungeun. Ka jalma anu kitu peta mah tara aya nu mikaresep, malah sok dijaraunan batur, “ omong Pa Haji Maksom, waktu mapatahan anakna.

Adigung dalam bahasa Sunda mengandung arti meninggikan diri sendiri disebabkan merasa punya harkat martabat dan derajat yang tinggi. Sedangkan *adiguna* mengandung makna meninggikan diri sendiri karena merasa diri sendiri pintar. Jadi, kedua kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu merasa diri lebih unggul. Ungkapan *adigung-adiguna* bermakna memiliki rasa unggul daripada orang lain.

Analisis metafora ungkapan *adigung-adiguna* ranah sumbernya, referen yang ditunjuk berkenaan dengan meninggikan diri sendiri. Untuk ranah sasarannya dari *adigung-adiguna*, referen yang ditunjuknya yaitu karakter. manusia yang selalu merasa diri lebih baik atau lebih unggul daripada yang lain. Sedangkan analisis persesuaian referensialnya *adigung-adiguna* adalah karakter manusia yang merasa diri lebih unggul daripada orang lain karena memiliki harkat, derajat yang tinggi, dan merasa lebih pintar dari orang lain. Makna metaforanya adalah karakter manusia yang selalu merasa diri lebih unggul daripada orang lain.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

<i>ADIGUNG ADIGUNA.</i> RS1 RS2	Pemetaan	
	Aspek yang menunjukkan sifat manusia	Aspek yang menunjukkan sifat pada manusia
	Acuannya berkenaan dengan sifat meninggikan diri sendiri	Karakter manusia yang selalu merasa diri lebih baik atau lebih unggul
	Ungkapan Metaforis: “ <i>Adigung adiguna.</i> ”	

4.3. Batu Turun Keusik Naek

Konteks Tuturan

“Abong geus jamanna, ayeuna mah anu baroga pangkat teh teu kudu anak menak wae. Malah dina kabuktiannana mah, sok sanajan tetesan menak, tapi lamun teu sakola luhur, angger we teu bisa boga kalungguhan. Teu kawas baheula, putra wadana sok jadi wadana deui.” “Heueuh, apan *batu turun keusik naek* eta teh. Anak Mang Wawan oge, kapan ayeuna mah jeneng lurahna, padahal bapana ukur buruh tani”.

Peribahasa *batu turun keusik naek* mengandung arti banyak keturunan yang berdarah

bangsawan saat ini yang tidak berhasil dalam hidupnya, namun sebaliknya banyak orang keturunan rakyat biasa yang berhasil dalam hidupnya. Analisis ranah sumber dari peribahasa *batu turun keusik naek*, referen yang ditunjuk yaitu batu turun pasir naik sedangkan untuk ranah sasaran, referen yang ditunjuk yakni keturunan bangsawaan yang tidak berhasil hidupnya dan rakyat biasa yang berhasil dalam hidupnya. Untuk persesuaian referensialnya dari ungkapan *batu turun keusik naek* adalah keturunan bangsawan atau ningrat yang tidak berhasil hidupnya dan keturunan rakyat biasa yang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

<i>BATU TURUN KEUSIK NAEK.</i> RS1 RS2	Pemetaan	
	Aspek yang menunjukkan keturunan bangsawan atau ningrat	Aspek yang menunjukkan rakyat biasa
	Keturunan bangsawan yang tidak berhasil dalam menjalani hidupnya	Keturunan rakyat biasa yang memperoleh kesuksesan dalam hidupnya
	Ungkapan Metaforis: “ <i>Batu turun keusik naek.</i> ”	

4.4. Bonteng Ngalawan Kadu

Konteks Tuturan

“Ari maneh naha bet nekad kitu, make ngajak urang ka Kapolsek? Atuh sarua wae jeung *bonteng ngalawan kadu*,” omong Juned ka alona. “Untung wae ku ituna teu dilayanan. Coba lamun saruana, geus pasti matak pibuteun.”

Ungkapan *bonteng ngalawan kadu* mengandung arti manusia yang lemah melawan yang kuat. Analisis metafora dari ungkapan *bonteng ngalawan kadu* ranah sumbernya, referen yang ditunjuk yakni ketimun melawan durian. Sedangkan ranah sasaran dari *bonteng ngalawan kadu*, referen yang ditunjuk yaitu menunjukkan keadaan manusia yang lemah mau melawan manusia yang kuat. Analisis persesuaian referensialnya dari *bonteng ngalawan kadu* adalah orang yang tidak memiliki kekuatan mau melawan orang yang kuat. Makna metaforanya adalah keadaan dimana seseorang yang tidak mempunyai kekuatan mau melawan orang yang kuat atau punya kuasa. Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

<i>BONTENG NGALAWAN KADU.</i> RS1 RS2	Pemetaan	
	Aspek yang menunjukkan orang yang lemah dan tidak memiliki kekuasaan	Aspek yang menunjukkan orang yang memiliki

		kekuasaan atau kuat
	Orang yang tidak memiliki kekuatan mau melawan orang yang kuat	Keadaan seseorang yang tidak memiliki kekuatan ingin melawan orang yang kuat atau memiliki kekuasaan
Ungkapan Metaforis: "Bonten ngalawan kadu."		

4.5. Ngabudi Ucing

Konteks Tuturan

"Paingan kamari ditareungeulan ku tatanggana, ari ngabudi ucing kitu mah. Engke mah mun milampah kitu deui, kumawani cukat cokot kana barang batur, geus we urang laporkeun ka pulisi, tuman!" omong Rudi. "Enya, teu nyangka ku lungguhna, bari ari nyarita teu weleh adab jeung rengkuh, "walon sobatna Rudi.

Salah satu sifat kucing yaitu kalau di depan majikan sepertinya baik perilakunya tetapi kalau majikannya lengah suka berani mencuri makanan. Ungkapan seperti ini dalam bahasa Sunda diumpamakan kepada orang yang sepertinya baik kalau berada di hadapan kita namun kalau kita lengah suka berani mencuri.

Ungkapan *ngabudi ucing* untuk analisis metafora pada ranah sumber, referennya merujuk kepada berbudi seperti kucing. Namun, ranah sasarannya dari *ngabudi ucing*, referen yang ditunjuk yaitu sifat atau karakter manusia yang sepertinya berperilaku baik padahal sebaliknya kalau ada kelengahan akan memanfaatkan dengan melakukan pencurian. Sedangkan analisis persesuaiannya dari *ngabudi ucing* yakni orang yang sikapnya di depan kita baik tetapi di belakang kita melakukan hal yang merugikan kita seperti dengan mengambil barang kepunyaan kita. Makna metaforanya adalah bisa dikatakan seorang penghianat atau lain di mulut lain di hati.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

	Pemetaan	
<u>NGABUDI UCING.</u> RS1 RS2	Aspek yang menunjukkan sifat baik pada diri manusia laksana seekor kucing	Aspek yang menunjukkan sifat untuk memanfaatkan kesempatan di saat ada kelengahan
	Berbudi seperti seekor kucing	Seorang penghianat atau lain di mulut lain di hati
	Ungkapan Metaforis: "Ngabudi ucing."	

4.6. Buruk-Buruk Papan Jati

Konteks Tuturan

"Masing enya ge lanceuk maneh teh sarakah jeung licik, tapi ku sabab ayeuna keur meunang musibat anu pohara gedena, peupeujeuh ku maneh ulah diantep wae. Jig tulungan ku maneh. Sugan atuh ka hareupna manehna jadi babalik pikir," ceuk Pa Husni ka anak bungsuna. " "Sumuhun, Pa, piraku ku abdi ge bade diantep, kapan *buruk-buruk papan jati*," walon Jang Aceng.

Kalau dibiarkan terlalu lama, kayu jati akan terlihat rusak. Namun yang rusak itu hanya bagian luar kayunya saja. Kalau sudah dibersihkan lagi kayunya akan terlihat kayu jati yang sesungguhnya. Peribahasa *buruk-buruk papan jati* mengandung arti seburuk-buruknya saudara sendiri, tidak akan selamanya tidak jelek, kalau ada kesusahan saudara sendiri harus ditolong.

Peribahasa *buruk-buruk papan jati*, untuk analisis metafora pada ranah sumber, referennya merujuk kepada seburuk-buruknya papan kayu jati. Namun, ranah sasarannya dari *buruk-buruk papan jati*, referen yang ditunjuk yaitu mengenai sebagaimana pun saudara sendiri tidak akan selamanya jelek, kalau mendapat kesusahan harus dibantu. Sedangkan analisis persesuaiannya dari *buruk-buruk papan jati* yakni yang namanya saudara sendiri bila melakukan keburukan atau kesalahan tidak akan selamanya jelek. Namun bila saudara sendiri mengalami kesulitan atau kesusahan, sebagai saudaranya harus memberikan pertolongan. Makna metaforanya adalah tidak ada keburukan dengan yang namanya saudara sendiri, kalau saudara mendapat kesusahan wajib untuk membantunya.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

	Pemetaan	
<u>BURUK BURUK PAPAN JATI.</u> RS1 RS2	Aspek yang menunjukkan sifat keadaan pada suatu barang atau benda hidup	Aspek yang menunjukkan saling tolong menolong dengan saudara
	Seburuk-buruknya sifat saudara tidak akan selamanya jelek.	Meskipun saudara sendiri bersifat jelek kita sebagai saudara sudah seharusnya memberikan pertolongan
	Ungkapan Metaforis: "Buruk buruk papan jati."	

4.7. Kawas Bueuk Meunang Mabuk

Konteks Tuturan

“Bangsat sakitu gerotna oge, ari geus dibangkok ku pulisi mah teu daekeun deui hojah, kalah *kawas bueuk meunang mabuk*,” omong Kang Jajang, waktu nyaritakeun tas ngepung bangsat.

Peribahasa *kawas bueuk meunang mabuk* dipakai kepada orang yang menundukan kepala, tidak berani bicara satu kata pun disebabkan merasa punya dosa. Analisis metafora peribahasa *kawas bueuk meunang mabuk*, ranah sumbernya, referen yang ditunjuk berkenaan dengan burung hantu yang dipukul. Untuk ranah sarasannya dari peribahasa *kawas bueuk meunang mabok*, referen yang ditunjuknya yaitu perilaku manusia yang merasa malu karena memiliki dosa tertentu dengan menundukan kepala dan tidak berani untuk berkata apa-apa. Sedangkan analisis persesuaian referensialnya *kawas bueuk meunang mabok* adalah orang yang berbuat dosa yang merasa malu dan tidak berkutik dan hanya menundukan kepala. Makna metaforanya adalah perilaku manusia yang merasa malu karena telah berbuat dosa.

Perpindahan konsep melalui pemetaan metafora konseptual dapat dilihat di bawah ini.

<p><u>KAWAS BUEK MENANG MABUK.</u> RS1 RS2</p>	Pemetaan	
	Aspek yang menunjukkan kondisi seseorang	Aspek yang menunjukkan kesalahan

	Orang yang menundukkan kepala, tidak berani bicara satu katapun	Perilaku manusia yang merasa malu karena telah berbuat dosa
<p>Ungkapan Metaforis: “<i>Kawas buek menang mabuk.</i>”</p>		

5. SIMPULAN

Dapatlah disimpulkan bahwa metafora konseptual dalam bahasa Sunda mengandung sifat atau kebiasaan buruk seseorang yang sudah melekat dalam diri manusia dan susah untuk dihilangkan dalam *adat kakurung ku iga*, karakter manusia yang selalu merasa diri lebih unggul daripada orang lain dalam *adigung-adiguna*, berhasil tidaknya hidup tidak ditentukan oleh keturunan ningrat atau rakyat biasa dalam *batu turun keusik naek*, keadaan yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan orang yang kuat dalam *bonteng ngalawan kadu*, seorang yang lain di mulut lain pula di hati dalam *ngabudi ucing*, tidak ada keburukan dengan yang namanya saudara dalam *buruk-buruk papan jati*, dan perilaku manusia yang merasa malu karena telah berbuat dosa dalam *kawas bueuk meunang mabuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, Alan. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Esager, Maria. 2011. Fire and Water a Comparative Analysis of Conceptual Metaphors in English and Danish News Articles About the Credit Crisis 2008.
<http://www.rense.com/1.mpicons/deesA2.htm>.
- Evans, Vyvyan. 2013. Metaphor, Lexical Concepts, and Figurative Meaning Construction. *Journal of Cognitive Semiotics*. Vol. V No. 1-2: 73-107.
<https://www.degruyter.com/downloadpdf/j/cogsem.2013.../cogsem.2013.5.12.i.xml>.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. Conceptual Metaphors in Everyday Language. *The Journal of Philosophy*. Vol. 77: 453-486.
- Miles, Matthew and Huberman. A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Rahyono, F.X. 2012. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Svobodova, Lucie. 2012. *Metaphors of War in Business English: Bachelor's Diploma Thesis*. Masaryk University. Diakses melalui <http://is.muni.cz> (1/4/209)